

**DAYA SAING LADA HITAM DI KECAMATAN ABUNG TINGGI
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Competitiveness Black Pepper in Abung Tinggi Subdistrict of North Lampung Regency)

Rossika Meliyana, Wan Abbas Zakaria, Indah Nurmayasari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: Rossika_meliyana@ymail.com

ABSTRACT

The research goals were to discover: the competitiveness of black pepper and the effects of black pepper declines, rising input prices, exchange rate appreciation, and the intensification of commodity on competitiveness of black pepper in Abung Tinggi Subdistrict, of North Lampung Regency. This research was conducted in Ulak Rengas Village, Abung Tinggi Subdistrict of North Lampung Regency using survey method in August 2012 – April 2013. The respondents of this research were 26 farmers of 286 black pepper farmers. The respondents were chosen using classified random sampling according to the age of their black pepper plants. The data were analyzed using Policy Analysis Matrix (PAM) to find out the competitiveness, and using sensitivity analysis to find out the level of sensitivity of competitiveness. The results showed that black pepper in Abung Tinggi Subdistrict of North Lampung Regency was competitive ($PCR = 0.76$, and $DRCR = 0.65$), the competitiveness of black pepper was sensitive to 50% decline in black pepper price and the intensification of black pepper, but the competitiveness was not sensitive to the increase in input prices (urea: 33%, TSP: 29%, KCl : 25%) and to 5.60% exchange rate appreciation.

Key words: competitiveness, black pepper, PAM

PENDAHULUAN

Lada merupakan salah satu komoditas ekspor tradisional serta merupakan produk tertua dari rempah-rempah yang diperdagangkan di pasar dunia (Wahid1996). Bagi Indonesia, komoditas ini menyumbang devisa sebesar US\$ 429 juta pada tahun 2011 dan berada pada peringkat ke tujuh setelah kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, kakao, dan tembakau (Kementrian Pertanian 2012).

Pada tahun 2000, Indonesia masih menempati posisi nomor satu dunia sebagai negara pengekspor lada, namun sejak Vietnam mengembangkan lada secara intensif, posisi Indonesia di pasar dunia mengalami penurunan. Pada tahun 2012, posisi Indonesia berada pada urutan ketiga dunia sebagai negara eksportir lada (putih dan hitam) setelah Vietnam dan Brazil. Penurunan ini disebabkan karena melemahnya daya saing akibat rendahnya produktivitas dan mutu lada nasional (Direktorat Jendral Perkebunan 2012).

Permintaan dunia terhadap lada akan meningkat 1,5 - 2,5% per tahun sesuai dengan pertumbuhan penduduk (Kemala 2011). Menurut *International Pepper Community* (2007), permintaan dunia terhadap lada berkisar 250.000 – 350.000 ton setiap tahunnya. Selain sebagai bumbu penyedap

masakan dan penghangat tubuh, lada juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan industri, seperti industri makanan, industri farmasi, dan industri kosmetik (Roosgandha 2005). Dengan demikian, komoditas lada memiliki peluang yang strategis untuk tetap dikembangkan.

Provinsi Lampung merupakan daerah sentra penghasil lada hitam. Lada hitam Lampung telah dikenal di pasar dunia dengan nama "*Lampung Black Pepper*", namun produktivitasnya rendah (626 kg/hektar) apabila dibandingkan dengan standar produktivitas potensial (2.500 kg/hektar) dan belum mampu mengangkat taraf hidup petani. Rendahnya produktivitas tersebut, selain disebabkan petani belum mampu menerapkan pengelolaan tanaman terpadu, juga cara budidayanya masih tradisional (BPTP Lampung 2010). Kondisi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap daya saing lada hitam.

Daya saing merupakan kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas pada kondisi teknologi usahatani, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang ada. Daya saing tersebut sangat dinamis, keunggulan saat ini bisa saja menjadi ketidakunggulan di masa yang akan datang. Tingginya tingkat persaingan antarnegara tidak hanya berdampak pada perekonomian

Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berdampak langsung pada perekonomian daerah. Kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan daya saing perekonomiannya akan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam mengelola faktor-faktor yang menentukan daya saing daerah dan kemampuan daerah dalam menetapkan kebijakan perdagangannya (Abdullah *et al.* 2002).

Kecamatan Abung Tinggi merupakan salah satu daerah sentra lada hitam di Kabupaten Lampung Utara. Daerah ini memiliki produktivitas terbesar, yaitu 403 kg/hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara dan mengetahui pengaruh penurunan harga lada, kenaikan harga *input*, apresiasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap US\$, dan intensifikasi (peningkatan produktivitas) lada hitam terhadap daya saing lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Ulak Rengas, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara dengan metode survei. Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2012-April 2013.

Jumlah sampel petani dalam penelitian adalah 26 petani dari 286 petani lada hitam yang ada di Desa Ulak Rengas (Sugiarto *et al.* 2003). Kemudian, sampel petani diklasifikasikan berdasarkan umur tanaman di daerah penelitian.

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Utara, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, Kantor Kecamatan Abung Tinggi, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan

Abung Tinggi, dan instansi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis daya saing usahatani lada hitam dilakukan dengan menggunakan model analisis *PAM (Policy Analysis Matrix)* seperti yang tertera pada Tabel 1. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai tukar yang digunakan adalah Rp8540,88/US\$ (nilai tukar rata-rata bulanan pada tahun 2011/2012).
2. Tingkat suku bunga privat dan sosial diasumsikan sama, yaitu 12% (suku bunga BRI, 2011/2012) karena yang dilihat dampak kebijakan berdasarkan harga, bukan berdasarkan suku bunga.

Dalam *PAM*, penerimaan, biaya, dan keuntungan dibedakan menurut harga privat dan harga sosial. Perbedaan harga tersebut menunjukkan dampak kebijakan pemerintah sertadistorsi pasar *input* dan *output* (Pearson, Gotsch, dan Bahri 2005). Harga sosial *input tradable* yang diekspor (lada hitam dan pupuk urea) menggunakan harga paritas ekspor (*FOB*), sedangkan untuk barang yang diimpor (pupuk TSP dan KCl) menggunakan harga paritas impor (*CIF*) (Gittinger 1986). Harga sosial pestisida adalah 80% dari harga pasarnya. Hal ini karena harga produk di pasar sudah termasuk pajak impor yang dikenakan pemerintah sebesar 20% (Oemar dan Mulyana 2006). Harga sosial untuk *input nontradable*, seperti bibit, tajam/ajir, tenaga kerja, lahan, peralatan pertanian adalah sama dengan harga privatnya. Hal ini karena diasumsikan *input-input* tersebut tidak diperdagangkan di pasar internasional.

Komoditas lada hitam merupakan tanaman tahunan dengan masa produksi selama 15 tahun. Oleh karena itu, sebuah analisis daya saing atas sistem seperti ini memerlukan proses diskonto untuk mendapatkan nilai sekarang atau lebih populer disebut sebagai *Net Present value (NPV)* (Pearson, Gotsch, dan Bahri 2005).

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix (PAM)*

Keterangan	Penerimaan (Output)	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input NonTradable	
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Pearson, 1989 dan Pearson, Gotsch, dan Bahri, 2005

Keterangan :

Penerimaan (*output*) pada harga privat = A

Biaya *input tradable* pada harga privat = B

Biaya *input nontradable* pada harga privat = C

Penerimaan (*output*) pada harga sosial = E

Biaya *input tradable* pada harga sosial = F

Biaya *input nontradable* pada harga sosial = G

Keuntungan Finansial (D) = A-(B+C)

Keuntungan Ekonomi (H) = E-(F+G)

Transfer *Output* (OT) (I)= A-E

Transfer *Input Tradable* (IT)

(J) = B-F

Transfer Input Faktor (FT)

(K) = C-G

Transfer Bersih (NT)

(L) = I-(K+J)

Rasio Biaya Privat(PCR)

= C/(A-B)

Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR)= G/(E-F)

Koefisien Proteksi *Output* Nominal (NCPO)

= A/E

Koefisien Proteksi *Input* Nominal (NCPI)

= B/F

Koefisien Proteksi Efektif (EPC)

= (A-B)/(E-F)

Koefisien Keuntungan (PC)

= D/H

Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP)

= L/E

Rumus yang digunakan untuk menghitung *NPV* adalah :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

B_t = Penerimaan (*benefit*) pada tahun ke-t

C_t = Biaya (*cost*) pada tahun ke-t

n = Umur proyek (tahun)

i = *Discount rate* (%)

Analisis Sensitivitas

Daya saing bersifat dinamis, sehingga dapat berubah sesuai waktu yang disebabkan oleh perbedaan sumber daya, teknologi, nilai tukar mata uang, atau perubahan harga, baik harga *input* maupun harga *output*. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah elastisitas. Elastisitas yang digunakan dalam penelitian ini menurut konsep Haryono (1991), yaitu elastisitas *PCR* dan *DRCR*. Secara matematis, rumusnya adalah :

$$\text{Elastisitas PCR} = \frac{\Delta \text{PCR} / \text{PCR}}{\Delta x_i / x_i} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Elastisitas DRCR} = \frac{\Delta \text{DRCR} / \text{DRCR}}{\Delta x_i / x_i} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

ΔPCR = Perubahan nilai *PCR*

ΔDRCR = Perubahan nilai *DRCR*

ΔX_i = Perubahan parameter yang diuji

X_i = Parameter yang diuji

– Jika elastisitas *PCR* dan *DRCR* < 1 berarti tidak peka (*inelastis*)

– Jika elastisitas *PCR* dan *DRCR* > 1 berarti peka (*elastis*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing Lada Hitam

Keuntungan privat merupakan indikator daya saing dari sistem komoditas teknologi, nilai input, biaya *input* dan transfer kebijakan yang ada, sedangkan keuntungan sosial merupakan indikator dari segi keunggulan komparatif. Total produksi lada hitam selama umur ekonomis (15 tahun) di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara adalah 3.070,24 kg dengan keuntungan privat dan sosial lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara adalah Rp12.396.841,31 dan Rp20.449.481,30 seperti yang tertera pada Tabel 2. Perbedaan keuntungan tersebut disebabkan karena perbedaan harga privat (Rp48.533,33/kg) dan sosial (Rp56.459,81) lada hitam. Hal ini berarti usahatani lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung layak untuk dikembangkan.

Nilai *PCR* dan *DRCR* usahatani lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara adalah < 1 (*PCR* = 0,76 dan *DRCR* = 0,65). Hal ini berarti usahatani lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Hal ini berarti usahatani lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara memiliki daya saing, sehingga layak untuk dikembangkan.

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix (PAM)* usahatani lada hitam per hektar selama umur ekonomis (15 tahun) di Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara, 2012

Keterangan	Penerimaan (Output) (Rp)	Biaya		Keuntungan (Rp)
		Input Tradable(Rp)	Input Nontradable(Rp)	
Privat	54.725.982,90	2.534.716,11	39.845.821,75	12.396.841,31
Sosial	62.895.501,28	2.600.198,23	39.845.821,75	20.449.481,30
Divergensi	-8.169.518,39	-65.482,12	-	-8.104.036,26

Dampak Kebijakan Pemerintah

Dampak kebijakan dalam matrik PAM dapat dibagi menjadi kebijakan pemerintah terhadap *output* (transfer *output* dan koefisien proteksi *output* nominal), kebijakan pemerintah terhadap *input* (transfer *input*, koefisien proteksi *input* nominal dan transfer faktor) dan kebijakan pemerintah terhadap *input-output* (koefisien proteksi efektif, transfer bersih, koefisien keuntungan, dan rasio subsidi bagi produsen) seperti yang tertera pada Tabel 3.

Transfer *output* (OT) adalah selisih antara penerimaan pada harga privat dengan penerimaan yang dihitung pada harga sosial, sedangkan nilai koefisien proteksi *output* nominal (NPCO) adalah rasio antara penerimaan berdasarkan harga privat dengan penerimaan berdasarkan harga sosial. Nilai transfer *output* yang bernilai negatif (Rp-8.169.518,39) dan koefisien proteksi *output* nominal (NPCO) yang kurang dari satu (0,87) pada usahatani lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi mengindikasikan bahwa penerimaan (*output*) pada harga privat lebih rendah daripada penerimaan (*output*) pada harga sosial. Hal ini karena harga privat lada hitam (Rp48.533,33/kg) lebih rendah dari harga sosialnya (Rp56.459,81/kg). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa insentif yang diberikan pemerintah kepada petani belum mampu untuk meningkatkan produksi dan daya saing lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi.

Jumlah petani lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi lebih banyak dibandingkan dengan pedagang pengumpul sehingga petani menghadapi struktur pasar oligopsoni. Jumlah pedagang pengumpul yang lebih sedikit menyebabkan harga lebih banyak ditentukan pedagang pengumpul, sehingga petani hanya dapat bertindak sebagai *price taker* (penerima harga) akibat posisi tawar yang lemah walaupun dalam proses transaksi dilakukan secara tawar menawar. Menghadapi hal seperti ini, sebaiknya petani lebih mengefektifkan kelompok tani atau asosiasi petani yang ada sebagai wadah berhimpun untuk membentuk

kekuatan dan jaringan agar petani memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat.

Nilai transfer *input* (IT) merupakan selisih antara biaya *input tradable* privat dengan biaya *input tradable* sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai transfer *input* yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah Rp-65.482,12. Hal ini karena pemerintah memberikan subsidi pupuk (urea dan TSP), sehingga petani membayar *input tradable* dengan biaya yang lebih rendah dari biaya yang seharusnya karena adanya divergensi akibat kebijakan pemerintah.

Transfer faktor adalah perbedaan harga sosial dengan harga privat yang diterima oleh petani untuk pembayaran faktor produksi domestik. Nilai transfer faktor pada usahatani lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi, yaitu Rp0,00. Hal ini karena harga privat *input nontradable* sama dengan harga sosial *input nontradable*.

Koefisien proteksi *input* nominal (NPCI) adalah rasio antara biaya *input tradable* berdasarkan harga privat dan biaya *input tradable* berdasarkan harga sosial. Nilai NPCI usahatani lada di Kecamatan Abung Tinggi adalah 0,97. Hal ini berarti bahwa harga *input* yang dibayar petani lebih rendah 3% dari harga sosial, karena adanya subsidi pupuk (urea dan TSP) yang diberikan pemerintah kepada petani.

Net transfer (NT) adalah selisih antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial. Nilai *net transfer* pada usahatani lada di Kecamatan Abung Tinggi, yaitu Rp-8.104.036,26. Hal ini berarti bahwa kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output* secara keseluruhan belum mampu memberikan insentif untuk meningkatkan produksi dan daya saing lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi. Koefisien Proteksi Efektif (EPC) merupakan rasio antara selisih penerimaan privat dengan biaya *input tradable* privat dengan selisih penerimaan sosial dengan harga *input* sosial.

Tabel 3. Beberapa indikator dampak kebijakan pemerintah pada usahatani lada hitam selama umur ekonomis (15 tahun) di Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara, 2012

Keterangan	Nilai
$OT=[A-E]$	-8.169.518,39
$NPCO=[A/E]$	0,87
$NPCI=[B/F]$	0,97
$IT=[B-F]$	-65.482,12
$FT=[C-G]$	0,00
$NT=[(I-(K+J))]$	-8.104.036,26
$EPC=[(A-B)/(E-F)]$	0,86
$PC=[D/H]$	0,60
$SRP=[L/E]$	-0,12

Nilai *EPC* yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah lebih dari satu yaitu 0,86. Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani lada membayar harga input *tradable* dan menjual harga *output* tidak sesuai dengan harga yang seharusnya (harga sosial). Hal ini menunjukkan, bahwa secara keseluruhan kebijakan pemerintah terhadap *input-output* tidak memberikan perlindungan yang efektif bagi petani lada untuk berproduksi.

Koefisien keuntungan (*PC*) adalah perbandingan antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial. Nilai koefisien keuntungan pada usahatani lada di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara adalah 0,60. Nilai tersebut menunjukkan keuntungan privat usahatani lada hitam lebih rendah 60% dari keuntungan sosialnya.

Rasio subsidi produsen (*SRP*) merupakan rasio antara selisih keuntungan privat dan keuntungan sosial dengan penerimaan sosial. Nilai *SRP* usahatani lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi adalah -0,12. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output* menyebabkan petani lada hitam mengeluarkan biaya yang lebih tinggi 12% dari biaya *opportunity cost* untuk berproduksi. Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah yang berlaku saat ini belum menguntungkan bagi pengembangan dan peningkatan daya saing lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi.

Sensitivitas Daya Saing Lada Hitam

Sensitivitas daya saing lada hitam akibat penurunan harga lada hitam, kenaikan harga *input*, apresiasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap US\$, dan intensifikasi usahatani lada hitam tertera pada Tabel 4.

1. Skenario Penurunan Harga Lada Hitam

Lada merupakan komoditas ekspor sehingga fluktuasi harga di pasar internasional berpengaruh langsung terhadap harga lada di dalam negeri. Fluktuasi harga lada biasanya terjadi berselang 8-10 tahun sekali (Wahid, 1996). Pada penelitian ini dilakukan skenario penurunan harga lada hitam sebesar 50%. Hal ini karena pada saat penelitian dilakukan harga lada hitam mencapai Rp48.533,33/kg, sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya harga lada hitam cenderung berada pada kisaran Rp20.000,00/kg-Rp30.000,00/kg. Penurunan harga lada hitam sebesar 50% mengakibatkan daya saing lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi semakin menurun atau tidak memiliki daya saing, baik dari segi keunggulan kompetitif maupun komparatif (*PCR* dan *DRCR* > 1). Nilai elastisitas *PCR* dan *DRCR* > 1 menunjukkan bahwa daya saing lada hitam peka terhadap penurunan harga *output* sebesar 50%.

2. Skenario Kenaikan Harga Input

Skenario kenaikan harga *input*, terdiri dari kenaikan harga *input* pupuk urea sebesar 33%, pupuk TSP sebesar 29%, dan pupuk KCl sebesar 25%. Kenaikan harga *input* tersebut didasarkan pada persentase perubahan harga terbesar selama lima tahun terakhir dari masing-masing jenis pupuk. Kenaikan harga pupuk (urea, TSP, dan KCl) menyebabkan daya saing lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi menurun, baik dari segi keunggulan kompetitif (0,76 menjadi 0,77) dan komparatif (0,65 menjadi 0,66). Nilai elastisitas dari *PCR* dan *DRCR* < 1 (0,02 dan 0,06) menunjukkan bahwa daya saing lada hitam tidak peka terhadap kenaikan harga pupuk (urea, TSP, KCl).

3. Skenario Apresiasi Nilai Tukar Mata Uang Rupiah

Penguatan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing dalam hal ini US Dollar, akan mengakibatkan berubahnya harga *output* lada hitam dan harga *input tradable* pada harga sosial menjadi lebih rendah. Penguatan nilai mata uang rupiah sebesar 5,60% mengakibatkan daya saing lada hitam semakin menurun, baik dari segi keunggulan kompetitif (0,76 menjadi 0,77) maupun keunggulan komparatif (0,65 menjadi 0,66). Nilai elastisitas *PCR* dan *DRCR* < 1 (0,08 dan 0,30) menunjukkan bahwa daya saing lada hitam tidak peka terhadap apresiasi nilai tukar mata uang sebesar 5,60%.

Tabel 4. Analisis sensitivitas *PCR* dan *DRCR* pada usahatani lada hitam per hektar selama umur ekonomis (15 tahun) di Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara, 2012

No	Skenario	<i>PCR</i>			<i>DRCR</i>		
		Awal	Akhir	Elastisitas	Awal	Akhir	Elastisitas
1.	Penurunan harga lada hitam 50 %	0,76	1,60	2,22	0,65	1,38	2,25
2.	Kenaikan harga <i>input</i>						
	a. Pupuk Urea 33%	0,76	0,77	0,02	0,65	0,66	0,06
	b. Pupuk TSP 29%	0,76	0,77	0,02	0,65	0,66	0,06
	c. Pupuk KCl 25%	0,76	0,77	0,02	0,65	0,66	0,06
3.	Apresiasi kurs mata uang rupiah terhadap US\$ 5,60%	0,76	0,77	0,08	0,65	0,66	0,30
4.	Intensifikasi lada hitam	0,76	0,08	89,47*	0,65	0,09	86,15*

Keterangan:

Elastisitas *PCR* dan *DRCR* < 1 berarti tidak peka atau inelastis

Elastisitas *PCR* dan *DRCR* > 1 berarti peka atau elastis

*: perubahan dalam persentase

4. Skenario Intensifikasi (Peningkatan Produktivitas) Lada Hitam

Mengingat semakin ketatnya persaingan lada hitam di pasar dunia, permintaan konsumen yang makin meningkat, kesadaran akan kebersihan dan mutu lada hitam meningkat, serta banyaknya petani lada Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari lada, maka perlu dilakukan usaha yang lebih intensif dalam memperbaiki produktivitas dan kualitas lada Indonesia. Menghadapi keadaan tersebut, keterpaduan antara teknologi budidaya dan pengolahan hasil perlu ditingkatkan karena mutu produk tidak saja ditentukan oleh pengolahan tetapi juga oleh faktor budidaya atau kondisi pertanian (Nurjannah 2006). Hasil skenario menunjukkan bahwa dengan penerapan budidaya yang intensif dapat meningkatkan daya saing lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara secara signifikan (*PCR* = 0,08 dan *DRCR* = 0,09) atau dari segi keunggulan kompetitif mengalami kenaikan sebesar 89,47%, dan dari segi keunggulan komparatif sebesar 86,15%. Hal ini senada dengan penelitian Hasibuan dan Sudjarmoko (2008), bahwa penerapan budidaya yang baik dapat meningkatkan daya saing lada

tidak sensitif terhadap kenaikan harga *input* (pupuk urea: 33 %, TSP: 29%, dan KCl: 25 %) dan apresiasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap US\$ sebesar 5,60%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah P, Armida, Nurry, dan Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. 2012. *Lampung Utara Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. Kotabumi.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. 2010. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Lada di Lampung*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Bandar Lampung.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2012. *Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Rempah dan Penyegar*. Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta.
- Gittinger JP. 1986. *Analisis Proyek-Proyek Pertanian; Edisi II*. Diterjemahkan Oleh P. Sutomo dan K. Magin. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Haryono D. 1991. Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan Pada Produksi Kedelai, Jagung, dan Ubikayu di Provinsi Lampung. Tesis Magister Sains. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hasibuan AM. dan B. Sudjarmoko. 2008. Daya Saing Usahatani Lada di Lampung. *Buletin Ristri Vol 1 (1)*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri. Bogor

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa komoditas lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara memiliki daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif) dengan nilai *PCR* (*Private Cost Ratio*) dan *DRCR* (*Domestic Resource Cost Ratio*) < 1, yaitu sebesar 0,76 dan 0,65. Daya saing lada hitam sangat sensitif terhadap penurunan harga lada hitam 50% dan intensifikasi usahatani (peningkatan produktivitas) lada hitam, namun

- International Pepper Community. 2007. *Statistical Year Book 2007*. International Pepper Community. Jakarta.
- Kemala S. 2011. *Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Lada Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani*. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. Bogor.
- Kementrian Pertanian. 2012. *Buku Saku Statistik Makro Sektor Pertanian*. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Monke EA. dan S.R. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agriculture Development*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Nurjannah N. 2006. Perbaikan Mutu Lada dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing di Pasar Dunia. *Perspektif Vol 5 No (1)*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian. Bogor.
- Oemar A dan A Mulyana. 2006. Daya Saing Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan sebagai Subsektor yang Diintervensi Pemerintah. *Jurnal Sosio Ekonomika Vol 12 (1)*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pearson S, C Gotsch, dan S. Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Roosgandha E. 2005. Keragaan Komoditas Lada Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Bangka). *Jurnal Soca Vol 5 (1)*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Udayana. Denpasar.
- Sugiarto DS, LT Sunaryanto, DS Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wahid. 1996. *Sejarah Perkembangan dan Daerah Penyebarannya. Monograf Tanaman Lada*. Balitro. Bogor.